

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pelecehan adalah istilah yang digunakan untuk menahan diri. Menurut KBBI, kata "menggangu" berasal dari kata "menghalangi, terus menerus melecehkan, atau menimbulkan masalah." Kekerasan fisik, verbal, dan emosional adalah bentuk *bullying* yang paling umum di lingkungan pendidikan (Puspita & Kustanti, 2018). Banyak kejadian perundungan menimbulkan keresahan dan menarik perhatian pemerintah dan masyarakat setiap tahun (Sulfemi & Yasita, 2020). Perilaku berulang yang dilakukan secara sadar terhadap seseorang yang lemah, mudah malu, dan tidak mampu membela diri dikenal sebagai *bullying* (Kundre & Rompas, 2018).

Bullying adalah masalah global. *Bullying* diperkirakan terjadi antara 8% dan 50% di beberapa negara di Asia, Amerika, dan Eropa (Syukri, 2020). Di Indonesia, insiden pelecehan masuk dalam kategori "*bullying* darurat", terutama di sekolah (Syukri, 2020). Sejak tahun 2011 hingga 2019, Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dan 2.473 kasus perundungan dilaporkan di media sosial dan pendidikan, jumlah ini terus meningkat (Febriana Tasya, 2021).

Pada tahun 2021, Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Jumlah insiden yang dilaporkan untuk perundungan di bidang pendidikan dan sosial adalah 1.138, dengan perkelahian antar

siswa yang paling banyak. Fakta bahwa pelaku *bullying* ini sebagian besar remaja membuat situasi semakin memprihatinkan (Dihni, 2022).



Gambar 1.1 Diagram Batang Data Kekerasan Menurut Data KemenPPPA.

Hasil grafik menunjukkan peningkatan jumlah kasus *bullying* tahunan di Indonesia, sekitar 4.711 kasus pada tahun 2020-2021 dan 2.383 kasus pada tahun 2021-2022.

Tabel 1.1 Data Kekerasan Menurut data kemenPPPA (KemenPPPA, 2016)

Kasus	Bentuk-bentuk kekerasan	Jumlah
Kekerasan pada tahun 2020 sebanyak 20.499 kasus	1. Kekerasan fisik	7.920
	2. Kekerasan psikis	6.481
	3. Kekerasan seksual	8.214
	4. Eksploitasi anak	164
	5. Penelantaran anak	2.239
	6. Kekerasan lainnya	2.037
Kekerasan yang terjadi pada tahun 2021 sebanyak 25.210 kasus	1. Kekerasan fisik	9.066
	2. Kekerasan psikis	7.907
	3. Kekerasan seksual	10.328
	4. Eksploitasi anak	338
	5. Penelantaran anak	2.514
	6. Kekerasan lainnya	3.043

Kekerasan yang terjadi pada tahun 2022 sebanyak 27.593 kasus	1. Kekerasan fisik	9.545
	2. Kekerasan psikis	9.020
	3. Kekerasan seksual	11.686
	4. Eksploitasi anak	290
	5. Penelantaran anak	2.881
	6. Kekerasan lainnya	3.319

Hasil monitoring dan evaluasi KPAI di sembilan provinsi: Sumatera Barat, Lampung, Jambi, Banten, Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat tinggi. Jumlah anak yang paling sedikit mengalami kekerasan terhadap guru 628 (66,5%), anak mengalami kekerasan dari teman sekelas mereka 767 (74,8), dan anak mengalami kekerasan dari teman sekelas mereka 578 (56,3) (Salmi et al., 2018). Kejadian *bullying* mencapai di SD 26,10%, SMP 9,03%, dan di SMK 28,90% (Ulfah & Gustina, 2020).

Sekolah yang rentan terhadap *bullying* dan kebijakan sekolah yang tidak konsisten dapat menyebabkan pelaku perundungan terus melakukan perundungan terhadap korbannya (Sakdiyah et al., 2020). Sekolah yang menetapkan aturan disiplin terhadap siswanya juga dapat mencegah *bullying* dengan mendorong siswa untuk tetap diam ketika mereka ingin bekerja sendiri (Puspita & Kustanti, 2018).

Menurut penelitian (Utami et al., 2019) karakter individu dapat mempengaruhi perilaku *bullying*; jika seseorang mampu menahan diri, perilaku *bullying* tidak mungkin terjadi. Menurut penelitian yang dia lakukan, jenis pelecehan diklasifikasikan menjadi *bullying* fisik (misalnya, memukul, menendang, mencubit, dan mendorong), *bullying* verbal (misalnya, menggunakan nama yang tidak sesuai, menghina, mengejek, mengintimidasi, dan melakukan pelecehan verbal), dan *bullying* rasional (misalnya,

berbohong atau menyebarkan berita bohong), gerakan wajah atau penampilan fisik yang tidak menyenangkan, mengancam, dan menghina).

Bullying sering terjadi di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa insiden *bullying* antara 20 sampai 30 persen di kalangan remaja berusia 12 hingga 18 tahun (Yanezz, 2016). Kasus ini menunjukkan bahwa pelecehan dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Korban juga menunjukkan berbagai gejala kesehatan fisik dan mental yang negatif, serta penyesuaian sosial dan stres psikologis yang tinggi. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius seperti gangguan jiwa pada remaja (Widianti, 2019).

Selain itu, ini berdampak pada perilaku anak yang terhambat selama proses pendewasaan diri mereka. Korban merasa cemas dan tidak nyaman, terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, terintimidasi, dan tidak berharga, dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam aktivitas lingkungan. Anda mungkin tidak bisa. Sekolah mungkin menjadi tempat yang menakutkan dan traumatis bagi anak-anak korban perundungan (Amanda, 2020). Sekolah dan pemerintah harus lebih memperhatikan masalah ini. Dukungan teman sebaya di sekolah dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Dukungan teman sebaya memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dan membantu mereka mengembangkan perilaku sosial dan mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Teman sebaya sangat penting untuk membantu anak memahami identitasnya dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak yang tidak memiliki dukungan dari

teman sebaya merasa dikucilkan dan tidak diinginkan. Jika anak mendapat dukungan dari teman sebayanya, dia akan merasa hidupnya lebih bermakna dan berkembang.

Studi pendahuluan di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik mengumpulkan informasi tentang 20 siswa kelas XII yang pernah mengalami pelecehan di sekolah. Sebanyak 16 orang mengalami pelecehan verbal dan psikologis, dan empat orang mengalami pelecehan fisik. Siswa mengatakan mereka sering mengalami perilaku kekerasan, sering mengalami gangguan dari temannya, dan mengejek nama orang tua. Beberapa siswa di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik membentuk kelompok teman sebaya untuk membantu teman sebaya yang menjadi korban pelecehan, tetapi ada juga kelompok teman sebaya yang melakukan pelecehan pada temannya sendiri. Hal ini memerlukan perhatian yang lebih besar dari sekolah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik."

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah Ada Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya di MA. Ma'arif Nu Sidomukti Gresik
2. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja di MA. Ma'arif Nu Sidomukti Gresik
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di MA. Ma'arif Nu Sidomukti Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Studi ini memberikan referensi dan pedoman dalam keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan pelecehan pada remaja di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Sekolah

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi tahu kita tentang masalah *bullying*. Itu juga akan berfungsi sebagai referensi perpustakaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *bullying* terjadi di sekolah, termasuk *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih fokus pada mencegah atau menghentikan *bullying* di antara siswa mereka.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan akan mengajarkan siswa untuk berperilaku lebih baik terhadap temannya sehingga *bullying* tidak terjadi di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan kepada orangtua untuk lebih memberikan perhatian kepada putra putrinya, mengawasi lingkungan pergaulannya anaknya, dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencegah kekerasan terjadi di sekolah.

